



Pemberdayaan Anak Binaan LPKA Palembang Melalui Budidaya Kecambah Untuk Membangun Jiwa Kewirausahaan

Dwi Aulia¹, Umi Nistira², Elsa Yuliani³, Nurlailah,⁴ Gita Wulandari⁵, Deany Afriani⁶

¹²³⁴⁵⁶ UIN Raden Fatah, Kota Palembang, Indonesia, 30126

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 22-05-2026

Revised : 25-05-2026

Accepted : 30-05-2026

KEYWORDS

Empowerment

Entrepreneurship

Child

Experiential

KATA KUNCI

Pemberdayaan

Kewirausahaan

Anak

Eksperiensial

ABSTRACT

Empowerment programs for juvenile inmates in correctional institutions play an important role in developing life skills, particularly entrepreneurship as a foundation for future independence. This study aims to enhance the knowledge, skills, and entrepreneurial interest of juvenile inmates through mung bean sprout cultivation as a simple and practical business activity. The study employed a qualitative approach using a participatory method based on experiential learning, in which participants were directly involved in the cultivation process, including preparation of tools and materials, planting, maintenance, and harvesting. Data were collected through observation and documentation and analyzed using descriptive qualitative techniques. The results showed that participants were able to follow all stages of the cultivation process effectively, successfully produce sprouts within three days, and demonstrate high enthusiasm and interest in entrepreneurial activities. Furthermore, the activity provided hands-on experience in initiating small-scale businesses using simple and accessible resources. In conclusion, mung bean sprout cultivation is an effective medium for entrepreneurship learning among juvenile inmates. This activity implies the importance of developing practice-based empowerment programs to support the economic independence of vulnerable groups.

ABSTRAK

Kegiatan pemberdayaan anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) memiliki peran penting dalam membangun keterampilan hidup, khususnya dalam bidang kewirausahaan sebagai bekal kemandirian di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan minat kewirausahaan anak binaan melalui kegiatan budidaya kecambah sebagai usaha sederhana yang mudah diterapkan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan model partisipatif berbasis *experiential learning*, di mana peserta terlibat langsung dalam proses budidaya mulai dari persiapan alat dan bahan, proses penanaman, perawatan, hingga panen. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti seluruh tahapan budidaya dengan baik, menghasilkan kecambah dalam waktu tiga hari, serta menunjukkan antusiasme dan minat yang tinggi terhadap kegiatan kewirausahaan. Selain itu, kegiatan ini memberikan pengalaman nyata dalam memulai usaha skala kecil dengan memanfaatkan sumber daya sederhana di lingkungan sekitar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budidaya kecambah efektif sebagai media pembelajaran kewirausahaan bagi anak binaan. Kegiatan ini berimplikasi pada pentingnya pengembangan program

pemberdayaan berbasis praktik sederhana yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi kelompok rentan.

1. Pendahuluan

Program pengabdian kepada masyarakat memiliki posisi penting dalam memperbaiki mutu sumber daya manusia, khususnya bagi populasi yang rawan seperti anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Anak-anak yang menjalani pembinaan ini memerlukan pendampingan tidak hanya dari sisi akhlak dan pergaulan, tetapi juga kecakapan hidup (*life skills*) yang dapat membantu mereka hidup mandiri setelah kembali ke lingkungan sosial. Salah satu kecakapan yang sangat diperlukan adalah semangat kewirausahaan, karena hal ini dapat memperkuat kemandirian secara ekonomi, menekan potensi pengangguran, serta menghindari perilaku menyimpang sesuai menjalani masa pembinaan (Stevany & Badruzaman, 2024).

Menumbuhkan jiwa wirausaha pada usia muda telah terbukti sebagai cara yang ampuh untuk membangun pola berpikir yang kreatif, inovatif, serta mandiri. Riset terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang bersifat langsung melalui praktik dapat menambah rasa percaya diri dan keterampilan memecahkan masalah pada remaja. Lebih lanjut, kegiatan dengan pendekatan praktik terbukti lebih unggul daripada pengajaran teori saja karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta (Ali, Indrawijaya, Muhtar, & Hidayat, 2025). Akan tetapi, penerapan program kewirausahaan di dalam LPKA masih tergolong minim dan belum maksimal dalam menggunakan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber ide usaha yang menguntungkan.

Salah satu pilihan kegiatan wirausaha yang gampang, berbiaya rendah, dan tidak rumit adalah menanam kecambah. Budidaya kecambah memiliki kelebihan seperti masa panen yang pendek, modal kecil, dan langkah-langkah yang mudah diikuti oleh pemula. Di samping itu, kebutuhan pasar akan kecambah tergolong stabil karena bahan pangan ini sering dipakai dalam aneka hidangan. Walaupun demikian, penggunaan budidaya kecambah sebagai sarana pendidikan kewirausahaan bagi anak-anak di LPKA masih belum banyak dilakukan, sehingga membuka peluang inovatif untuk kegiatan pengabdian ini (Saputra, Humaidi, Agribisnis, Pertanian, & Putra, 2023).

Berdasarkan situasi tersebut, pengabdian ini memusatkan perhatian pada pemberdayaan anak binaan di LPKA Palembang melalui penanaman kecambah sebagai langkah membangun mental

wirausaha. Kegiatan dimulai dengan memberikan pemahaman awal mengenai konsep dasar kewirausahaan yang sederhana, lalu dilanjutkan dengan paparan tentang peluang bisnis berbasis lingkungan sekitar, misalnya produksi telur asin dan budidaya kecambah. Setelah itu, para peserta mendapat dorongan semangat melalui penuturan cerita (*storytelling*) mengenai peluang bisnis kecambah, termasuk potensi keuntungan yang bisa diraih.

Metode yang dipakai dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dengan teknik belajar melalui praktik langsung (*learning by doing*). Sasaran kegiatan adalah anak-anak yang tengah menjalani pembinaan di LPKA Palembang. Langkah-langkah pelaksanaan mencakup tahap penyuluhan, pelatihan, praktik budidaya, dan penilaian akhir. Alat yang digunakan berupa pengamatan partisipatif serta pencatatan melalui dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati seberapa aktif peserta mengikuti rangkaian kegiatan, sedangkan analisis data dijalankan secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan perilaku dan keterampilan para peserta.

Dalam sesi praktik, peserta melakukan langsung seluruh proses penanaman kecambah, mulai dari menyiapkan alat dan bahan yang sederhana, membersihkan biji, menempatkannya di wadah, hingga merawatnya dengan penyiraman teratur selama masa pertumbuhan. Proses ini berlangsung sekitar tiga hari sampai tiba waktu panen. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa peserta sanggup memahami tata cara budidaya serta memperlihatkan semangat yang besar terhadap aktivitas kewirausahaan.

Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan, kemampuan, serta ketertarikan anak binaan terhadap dunia usaha melalui budidaya kecambah. Temuan awal menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung dapat mempertinggi partisipasi peserta sekaligus memberikan pengalaman konkret dalam berbisnis skala kecil. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi bekal bagi anak binaan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi selepas menyelesaikan masa pembinaan.

2. Tinjauan Literatur

Kewirausahaan memegang peranan krusial dalam memajukan perekonomian dan memberdayakan angkatan muda, terutama untuk

menekan angka pengangguran serta mengukuhkan kemandirian. Sejumlah bukti ilmiah mengungkapkan bahwa aktivitas wirausaha berkontribusi dalam membuka lowongan pekerjaan, memacu inovasi, dan memperbaiki kesejahteraan sosial (A. D. Aulia, Subagya, & Hidayat, 2025). Tak hanya itu, pendidikan di bidang kewirausahaan juga telah terbukti mampu menggeser pola pandang generasi muda dari orientasi sebagai pencari nafkah menjadi pencipta lapangan kerja, sehingga menjadi langkah taktis dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Siregar & Yusri, 2022). Di ranah pendidikan dan pembinaan, penguatan nilai-nilai kewirausahaan melalui aktivitas yang mengutamakan praktik langsung memberikan dampak besar terhadap peningkatan minat sekaligus kompetensi peserta.

Metode *experiential learning* (belajar melalui pengalaman) dinilai ampuh karena memberi ruang bagi peserta untuk menimba ilmu secara langsung dengan melakukan pekerjaan nyata (Kumari, 2024). Pendapat ini diperkuat oleh temuan bahwa keaktifan seseorang dalam kegiatan produksi atau usaha berskala kecil dapat meningkatkan rasa percaya diri serta kecakapan hidup (*life skills*) peserta didik (Suciwati, 2025).

Lebih jauh, pengembangan kegiatan wirausaha yang bertumpu pada sektor pertanian atau agribisnis menjadi salah satu strategi yang tepat sasaran, terutama karena memanfaatkan sumber daya yang gampang dijangkau serta berbiaya rendah. Hasil studi mengindikasikan bahwa ketertarikan generasi muda pada wirausaha pertanian dipengaruhi oleh sikap internal, tekanan dari lingkungan sosial, maupun persepsi tentang kemudahan dalam menjalankan usaha (Maryani, Kusnadi, & Pradiana, 2021). Di samping itu, kegiatan berkebun seperti hidroponik dan pertanian rumah tangga sederhana juga terbukti dapat melatih kemampuan teknis sekaligus membuka peluang bisnis untuk masyarakat (Hartono, Jaya, & Maulana, 2024).

Sejumlah riset pengabdian masyarakat juga memperlihatkan bahwa pemberdayaan lewat kegiatan bercocok tanam memberikan efek positif terhadap peningkatan wawasan, keahlian, serta kemandirian finansial peserta. Program berbasis budidaya tanaman, misalnya hidroponik dan *vertical farming*, mampu menambah pemahaman tentang pertanian serta kesadaran akan potensi usaha yang bersumber dari lingkungan (Fitriyani, Mustofa, Suryaningsih, Irawan, & Puri, 2023). Selain itu, pelatihan wirausaha yang dilandasi semangat komunitas terbukti berhasil meningkatkan taraf

hidup warga dan mendorong peran aktif anak muda dalam kegiatan yang produktif (Winanti et al., 2024).

Meskipun demikian, terdapat beberapa kelemahan dari studi-studi sebelumnya. Pertama, sebagian besar program kewirausahaan masih menyasar masyarakat umum atau pelajar di sekolah, sementara kelompok khusus seperti anak yang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan anak jarang dijadikan objek penelitian. Kedua, banyak program menggunakan metode pelatihan biasa, tetapi belum menyatukan secara maksimal pendekatan praktik sederhana yang bisa dengan mudah ditiru secara mandiri. Ketiga, masih sedikit penelitian yang mengkaji budidaya sederhana, misalnya kecambah, sebagai wahana pembelajaran kewirausahaan padahal metode ini memiliki potensi luar biasa karena mudah, cepat menghasilkan, dan hemat biaya.

Di sisi lain, dalam literatur juga terdapat perbedaan hasil. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya aspek psikologis seperti daya dorong (*motivation*) dan niat (*intention*) dalam keberhasilan berwirausaha. Akan tetapi, penelitian lain menegaskan bahwa pengalaman praktik langsung lebih dominan perannya dalam membentuk keterampilan dan kesiapan untuk terjun ke dunia usaha (Meyer, 2022). Perbedaan ini mengisyaratkan bahwa pendekatan paling ideal kemungkinan adalah perpaduan antara penguatan motivasi dan praktik nyata.

Berdasarkan telaah pustaka di atas, dapat ditarik simpulan bahwa ada celah penelitian (*research gap*) dalam implementasi program pemberdayaan kewirausahaan yang menggunakan praktik sederhana untuk anak binaan, khususnya melalui budidaya kecambah. Karena itu, studi ini hadir untuk menutup celah tersebut dengan merancang model pemberdayaan berbasis praktik menanam kecambah, yang diharapkan mampu meningkatkan ranah pengetahuan, kemampuan teknis, serta minat wirausaha pada anak binaan LPKA Palembang.

3. Metode

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif yang berpijak pada paradigma pemberdayaan (*empowerment approach*). Paradigma ini memusatkan perhatian pada upaya meningkatkan kapasitas seseorang dengan melibatkannya secara langsung dalam serangkaian kegiatan. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan sasaran penelitian, yaitu menumbuhkan jiwa wirausaha pada anak binaan lewat pengalaman langsung ketika membudidayakan

kecambah. Adapun metode yang dipakai adalah metode partisipatif dengan model pelatihan berbasis praktik (*experiential learning*), di mana peserta dapat belajar dari pengalaman konkret yang mereka jalani.

Subjek dari penelitian ini adalah anak-anak yang tengah menjalani masa pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Palembang. Penentuan subjek dilakukan secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa kelompok ini sangat memerlukan pembinaan keterampilan wirausaha sebagai bekal hidup mandiri setelah menyelesaikan masa pembinaan mereka. Jumlah peserta yang terlibat disesuaikan dengan kondisi lapangan dan aturan yang berlaku di lembaga.

Kegiatan penelitian dirancang melalui beberapa tahapan yang disusun secara sistematis. Tahap awal adalah penyampaian materi dasar tentang kewirausahaan, yang mencakup pengenalan konsep wirausaha secara sederhana, langkah-langkah memulai bisnis, serta cara memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber peluang usaha. Di fase ini, peserta juga diperkenalkan dengan contoh-contoh usaha sederhana yang bisa dijalankan secara mandiri, misalnya pembuatan telur asin dan budidaya kecambah. Tahap kedua adalah pemberian motivasi sekaligus penguatan minat dengan metode bercerita (*storytelling*), di mana peserta diajak memahami peluang dari usaha budidaya kecambah serta potensi laba yang bisa diraih.

Tahap ketiga merupakan inti dari rangkaian kegiatan, yakni pelatihan dan praktik langsung menanam kecambah. Prosedur pelaksanaannya dimulai dengan menyiapkan peralatan dan bahan sederhana yang mudah ditemukan di lingkungan, seperti biji kecambah, air, serta wadah berupa botol atau tempat tertutup. Selanjutnya, biji kecambah dicuci bersih, lalu dimasukkan ke dalam wadah dan diberi sedikit air. Wadah kemudian disimpan di lokasi yang gelap selama lebih kurang tiga hari. Selama masa pertumbuhan, peserta diwajibkan untuk menyiram kecambah secara teratur setiap pagi hingga waktu panen tiba. Tahap keempat adalah evaluasi hasil, di mana peserta mengamati produk budidaya yang telah mereka hasilkan sekaligus berdialog tentang pengalaman yang didapat selama proses berlangsung.

Variabel dalam kajian ini terbagi menjadi tiga. Variabel bebas (*independent variable*) adalah kegiatan pemberdayaan melalui budidaya kecambah. Variabel terikat (*dependent variable*) adalah peningkatan jiwa kewirausahaan anak binaan, yang ditandai oleh aspek pengetahuan, keterampilan, dan minat berusaha. Variabel kontrol meliputi

keseragaman bahan serta alat yang dipakai, durasi pelaksanaan budidaya (sekitar 3 hari), dan prosedur perawatan yang sama untuk semua peserta.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan tujuan mengamati tingkat keterlibatan peserta, kemampuan mereka mengikuti prosedur budidaya, serta perubahan sikap terhadap kegiatan wirausaha. Dokumentasi berfungsi sebagai data pelengkap untuk merekam jalannya proses dan hasil dari kegiatan.

Adapun teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung serta dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan secara teratur proses kegiatan dan perubahan yang muncul pada diri peserta. Analisis dijalankan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan indikator jiwa kewirausahaan, lalu melakukan penafsiran untuk melihat sejauh mana peningkatan yang terjadi setelah kegiatan dilaksanakan.

Dengan metode seperti yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang jelas dan terstruktur tentang proses pemberdayaan anak binaan melalui budidaya kecambah, sekaligus memungkinkan kegiatan ini untuk ditiru atau diulang kembali dalam konteks yang serupa.

4. Hasil

Data dari program pengabdian ini dikumpulkan melalui pengamatan langsung selama berlangsungnya pelatihan menanam kecambah yang diikuti oleh anak-anak binaan di LPKA Palembang. Fokus utama dari hasil yang diperoleh meliputi tiga hal: seberapa aktif peserta terlibat, kemampuan mereka mengikuti langkah-langkah budidaya, serta mutu produk akhir yang berhasil dihasilkan.

Saat memasuki fase awal praktik, semua peserta menunjukkan keaktifan dalam menyiapkan peralatan dan bahan. Bahan-bahan yang dipakai sangat sederhana dan gampang didapat, misalnya biji kecambah, air, serta botol bekas sebagai wadah. Dari catatan observasi, terlihat bahwa para peserta mampu menjalankan instruksi dengan lancar, mulai dari tahap membersihkan biji kecambah sampai memasukkannya ke dalam wadah. Seluruh peserta berhasil melewati langkah-langkah awal ini tanpa menemui hambatan berarti.

Pada fase pemeliharaan, para peserta melakukan prosedur penyimpanan kecambah di ruangan yang gelap selama kurang lebih tiga hari. Dalam rentang waktu tersebut, mereka rajin menyiram tanaman setiap pagi persis seperti yang telah diarahkan. Hasil pengamatan mengungkapkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta terhadap prosedur terbilang tinggi, yang terlihat dari tidak adanya satu pun kecambah yang gagal tumbuh akibat perawatan yang lalai.

Setelah tiga hari berlalu, semua peserta berhasil memanen kecambah yang mereka rawat. Dari segi penampilan fisik, kecambah yang tumbuh menunjukkan kualitas yang bagus, bercirikan warna putih yang bersih, tekstur yang segar, serta ukuran panjang yang relatif seragam. Keberhasilan ini menandakan bahwa peserta mampu memahami sekaligus mempraktikkan metode budidaya kecambah dengan tepat.

Selain kualitas produk yang dihasilkan, ditemukan pula tanggapan positif dari para peserta terhadap seluruh rangkaian kegiatan. Hal ini tampak dari semangat mereka saat proses pemanenan berlangsung, yang diiringi rasa ingin tahu dan kegembiraan ketika melihat hasil budidaya yang mereka kelola sendiri. Para peserta juga menyatakan ketertarikan untuk mengulang kegiatan secara mandiri di masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil program ini memperlihatkan bahwa pelatihan budidaya kecambah dapat dijalankan dengan baik oleh anak binaan. Para peserta tidak hanya mampu mengikuti semua tahapan kegiatan, tetapi juga berhasil menghasilkan produk kecambah dalam waktu yang relatif singkat. Temuan ini memberi petunjuk bahwa kegiatan menanam kecambah berpotensi menjadi sarana pembelajaran keterampilan wirausaha yang bersifat praktis dan mudah diterapkan.

5. Dikusi

Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa praktik budidaya kecambah secara langsung mampu mendorong peningkatan partisipasi, kompetensi, serta ketertarikan anak binaan LPKA Palembang terhadap dunia wirausaha. Temuan ini selaras dengan hasil riset sebelumnya yang mengungkapkan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang bersifat praktik memberi dampak besar terhadap pembentukan kesiapan dan niat berwirausaha pada generasi muda (Farelga et al., 2026).

Keaktifan para peserta selama menjalankan proses budidaya menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* (belajar dari

pengalaman) merupakan cara yang ampuh untuk mengembangkan kemampuan berwirausaha. Hal ini didukung oleh temuan bahwa pengalaman nyata dalam aktivitas produktif dapat memperkuat rasa percaya diri, kecakapan memecahkan masalah, serta kesiapan seseorang untuk terjun ke dunia bisnis (Poh et al., 2025).

Lebih lanjut, keberhasilan peserta dalam memproduksi kecambah dalam periode yang pendek membuktikan bahwa kegiatan wirausaha sederhana yang bersumber dari lingkungan sekitar memiliki potensi besar untuk diaplikasikan pada populasi terbatas seperti anak binaan. Hal ini sesuai dengan studi yang menyatakan bahwa kewirausahaan dengan memanfaatkan sumber daya lokal dapat menjadi jalan keluar yang efektif untuk meningkatkan kemandirian ekonomi sekaligus pemberdayaan sosial (Putri, Putri, Afrilla, Ningsih, & Jakarta, 2026).

Dari sudut pandang kejiwaan, semangat dan rasa keingintahuan peserta saat masa panen mengindikasikan adanya peningkatan dorongan dari dalam diri (*motivasi intrinsik*) terhadap aktivitas kewirausahaan. Temuan ini relevan dengan hasil penelitian bahwa motivasi dan kesiapan personal merupakan faktor penting dalam membentuk niat untuk berwirausaha (Putra, Kaunang, & Mingkid, 2015).

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat gagasan bahwa pelatihan kewirausahaan tidak semata-mata menasar aspek pemahaman, melainkan juga pembentukan sikap dan kemampuan praktis. Ini sejalan dengan riset yang menunjukkan bahwa program kewirausahaan yang menggabungkan unsur pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara bersamaan lebih berhasil dalam membentuk pola pikir wirausaha (*entrepreneurial mindset*) (K. Aulia et al., 2025).

Namun, jika dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya, ada beberapa ciri khas yang muncul dalam penelitian ini. Pertama, sebagian besar riset terdahulu menasar siswa sekolah atau mahasiswa, sementara penelitian ini menempatkan anak binaan LPKA sebagai subjek, yang memiliki latar belakang sosial dan psikologis berbeda. Kedua, aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini sangat sederhana (sekadar menanam kecambah), tetapi tetap mampu memberikan efek positif terhadap tumbuhnya jiwa wirausaha. Ini mengindikasikan bahwa tingkat kerumitan kegiatan bukanlah faktor penentu utama; yang lebih penting adalah keterlibatan aktif serta pengalaman langsung peserta.

Di sisi lain, penelitian ini juga memiliki sejumlah kelemahan. Kegiatan yang dilaksanakan masih

bersifat singkat sehingga belum dapat mengukur seberapa langgeng minat dan praktik wirausaha peserta dalam jangka waktu panjang. Di samping itu, belum ada pengukuran kuantitatif yang lebih terperinci untuk menilai peningkatan aspek-aspek kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menyebutkan bahwa evaluasi jangka panjang sangat diperlukan guna melihat efektivitas program kewirausahaan secara berkesinambungan (Herwinda, Savitri, Novita, & Darni, 2026).

Berdasarkan hasil dan perbandingan dengan penelitian sebelumnya, studi ini menyumbangkan suatu model baru berupa pemberdayaan kewirausahaan dengan praktik sederhana yang mudah dijalankan, khususnya bagi kelompok anak binaan. Model ini memadukan aspek pengetahuan, motivasi, dan praktik langsung ke dalam satu rangkaian kegiatan yang teratur. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat teori tentang pentingnya *experiential learning* dalam kewirausahaan, tetapi juga menyesuaikan pendekatan yang sudah ada dengan menekankan pada kesederhanaan, keberlanjutan, serta kesesuaian dengan keadaan peserta.

6. Kesimpulan

Praktik menanam kecambah yang dilaksanakan pada anak didik di LPKA Palembang telah terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan serta ketertarikan mereka terhadap dunia usaha, berkat adanya pengalaman langsung yang mereka jalani. Penelitian ini mengisi celah yang ada dengan menyajikan suatu model pemberdayaan yang bersifat sederhana dan jarang sekali diterapkan pada kelompok anak binaan. Unsur kebaruan dari studi ini terletak pada penggunaan budidaya kecambah sebagai sarana pembelajaran yang gampang dilakukan, berbiaya rendah, serta siap dipraktikkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan berbasis praktik sederhana berpeluang untuk dikembangkan secara lebih meluas guna mendukung kemandirian ekonomi pada populasi yang rentan.

7. Persembahkan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Palembang yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anak binaan yang telah berpartisipasi aktif, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang diharapkan.

8. Referensi

- Ali, M. A. A., Indrawijaya, H., Muhtar, M. A., & Hidayat, W. (2025). Menumbuhkan Minat Berwirausaha Yang Kreativitas dan Inovasi di Usia Muda. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(04 SE-Artikel). Diambil dari <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1717>
- Aulia, A. D., Subagya, M. A., & Hidayat, E. N. (2025). Peran Kewirausahaan dalam Memajukan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 5635–5643.
- Aulia, K., Oliviyah, A. C., Asriani, R., Nur, M., Hidayatullah, I., Sari, A. A., & Makassar, U. M. (2025). Pemberdayaan Siswa SMA 9 Muhammadiyah Makassar melalui Workshop Kewirausahaan sebagai Bekal Masa Depan. *ABDI NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 115–122.
- Farelga, P., Lubis, Z., Mumtazah, A. A., Kadrespa, A., Balqis, S., Nabilah, S., ... Sumatera, N. (2026). Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Journal of Golden Generation Economic*, 2(1), 10–18.
- Fitriyani, N. D., Mustofa, Z., Suryaningsih, A. T., Irawan, N. C., & Puri, A. (2023). Enhancing Youth Agricultural Literacy with Vertical Farming in Non- Formal Education Settings. *JCCE: Journal of Community Capacity Empowerment*, 3(2), 64–71.
- Hartono, P. R., Jaya, M. B., & Maulana, H. (2024). Peningkatan Keterampilan Masyarakat Melalui Pelatihan Hidroponik Sebagai Solusi Pertanian di Perkotaan. *Community Insight: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 53–62.
- Herwinda, Y., Savitri, P., Novita, Y., & Darni. (2026). PENGEMBANGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN PADA MAHASISWA DI ERA DIGITAL. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(1), 1818–1833.
- Kumari, W. (2024). IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN EXPERENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *JURNAL PENDIDIKAN BUDDHA DAN ISU SOSIAL KONTEMPORER (JPBISK)*, 6(1 SE-Articles), 39–50. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v6i1.117>

- Maryani, A., Kusnadi, D., & Pradiana, W. (2021). The Interest of Young Agricultural Entrepreneurs (Young Farmers) on Chili Agribusiness in Kabupaten Garut. *Agriecobis: Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 4, 75–89. <https://doi.org/10.22219/agriecobis.v4i2.15692>
- Meyer, N. (2022). Motivation and Intention of Small Business Entrepreneurs: A Gender Perspective. *Journal of Small Business Strategy*, 32(4), 1–15.
- Poh, S., Tioputri, A., Tee, C., Chi, P., Lie, E., Beckham, F., ... Intention, E. (2025). CULTIVATING FUTURE ENTREPRENEURS: THE ROLE OF ENTREPRENEURSHIP EDUCATION IN SHAPING ENTREPRENEURIAL INTENTION IN BATAM Stella. *Fortunate Business review*, 5(2), 82–98.
- Putra, T. E., Kaunang, M., & Mingkid, E. (2015). Interaksi Sosial Masyarakat Kelurahan Manembo Nembo Tengah Kecamatan Matuari Kota Bitung. *Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan*, XIV.
- Putri, N., Putri, R. S., Afrilla, A., Ningsih, R., & Jakarta, K. (2026). LANGKAH KECIL BERDAMPAK BESAR: USAHA RUMAHAN. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 4(1).
- Saputra, R., Humaidi, F., Agribisnis, P., Pertanian, F., & Putra, W. (2023). DEVELOPMENT STRATEGY IN BEAN SPROUTS BUSINESS CENTERS IN HULAN VILLAGE, MENGANTI DISTRICT, GRESIK REGENCY. *Jurnal Agribisnis Wijaya Putra Surabaya AGRIWITAS*, 2(2).
- Siregar, L., & Yusri, N. (2022). KEWIRAUSAHAAN SOSIAL SEBAGAI WUJUD INOVASI SOSIAL. *Biopsikososial: Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Jakarta*, 5, 476. <https://doi.org/10.22441/biopsikososial.v5i2.14187>
- Stevany, S., & Badruzaman, D. (2024). Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian Anak Sebagai Usaha Penanggulangan Kejahatan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Batam. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i4.304>
- Suciyati, N. (2025). Life Skills Development Entrepreneurship for Students Through. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(3), 1412–1424.
- Winanti, Supiana, N., Ligawati, Waruwu, H., Iskandar, J., Basuki, S., ... Yusuf. (2024). Workshop on Fostering an Entrepreneurial Spirit Among Young Generations in the Bonsai Thematic Village, Tangerang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2 SE-Articles), 500–505. <https://doi.org/10.32815/jpm.v5i2.1637>



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).